

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam lingkungan sosial memiliki beberapa tingkatan mulai dari tingkatan yang terkecil yakni lingkungan keluarga hingga tingkatan paling luas yakni lingkungan masyarakat. Didalam peranannya lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak didalam kehidupannya. Keluarga juga dapat menjadi pengaruh bagi anak dalam berperilaku, sikap dan tingkah laku seorang anak tidak luput dari peran didikan orangtuanya. Dilingkungan keluarga, orang tua memiliki peranan yang sangat besar untuk melakukan pembentukan tingkah laku dan kepribadian anak pada berbagai tingkatan umur mereka dimulai dari masa kanak-kanak, masa remaja, hingga masa dewasa yang tentunya melibatkan perubahan-perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional (Larson,dkk dalam Santrock, 2007)

Dari pendapat tersebut dapat diuraikan yakni keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Terutama pada masa remaja yang seringkali dijumpai ketidak jelasan. Hal ini dikarenakan dalam proses perkembangannya masa remaja merupakan masa transisi menuju masa

dewasa di mana pada masa ini individu mengalami perubahan baik secara fisik, psikis maupun sosial (Hurlock, 1994). Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah ketidak utuhan keluarga yang meliputi perceraian ataupun kematian dari salah satu orang tua.

Beberapa penelitian sebelumnya yang diungkapkan oleh Yuliati dan Nifiannoor, (2005) yang menunjukkan bahwa terdapat perbandingan perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga utuh dengan remaja yang berasal dari keluarga bercerai hasil penelitian menunjukkan nampak remaja dari keluarga bercerai (*single parent*) ternyata lebih agresif dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Selain itu, menurut Dagun, (2013) anak yang berasal dari keluarga utuh akan tetap memperlihatkan kegairaha dan semangat sedangkan anak dari keluarga retak atau tidak utuh kan berubah menjadi canggung dalam menghadapi realitas kehidupan yang sebenarnya. Hal ini juga diperkuat diperkuat dengan adanya studi penelitin ini yang dilakukan Wallerstain dan McLannahan hasil penelitian mengungkapkan bahasanya remaja dengan orang tua tunggal atau *single parent* cenderung berperilaku negatif seperti melakukan tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, *drop out* dari sekolah, menjadi pengangguran, dan melakukan seks pranikah, selain itu mereka juga sering mengalami ketidakbahagiaan dan kesepian sehingga memiliki ketidakstabilan emosi (Khisbiyah, 1994).

Kesepian yang terjadi pada masa remaja lebih disebabkan karena remaja sedang mengalami proses perkembangan yang kompleks yakni perkembangan yang meningkatkan perasaan terisolasi, kebutuhan akan individu lain, dan kecemasan akan masa depan (Brennan dalam Savitri, 2007). Akibatnya, remaja kehilangan tempat berpegang dalam mencurahkan perasaannya mereka akan merasa kesepian dan tidak bahagia karena tidak adanya kepuasan dalam berkomunikasi dengan orangtua. Selain itu, adanya perubahan secara fisiologi dan psikologis yang terjadi pada masa remaja dimana perubahan ini mendorong remaja untuk memasuki masa penyesuaian yang intensif pada keluarga, sekolah, kerja, serta kehidupan sosial guna penyiapan peran-peran dewasa (Harre dan Lamb, 1996). Tentunya hal-hal dan tuntutan tersebut sangatlah mempengaruhi terhadap pola pemikiran dan perilaku secara psikis pada remaja, sehingga dalam kehidupan sosialnya remaja seringkali memiliki banyak masalah terutama dalam hal pola komunikasi.

Seringkali banyak dijumpai kalangan remaja yang mengalami gangguan komunikasi dengan orangtuanya seperti salah penerimaan terhadap maksud dan persepsi. Tidak hanya itu, beberapa jenis kesalahan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang terkadang cenderung mengekang dan dirasa kurang fleksibel dengan kemauan remaja misalnya pada bentuk pola asuh orang tua yang teralalu otoriter, dengan memberikan banyak tuntutan

lebih terhadap pemenuhan peranan tugas perkembangan remaja, sikap orang tua yang seringkali kurang memberikan kepercayaan pada remaja terkait dengan kebebasan memilih teman akan membuat remaja merasa terkekang, sehingga seringkali mengakibatkan terjadinya persimpangan pandangan yang dapat memicu konflik dan kerengganagan dalam hubungan *intimacy* remaja dengan orangtuanya. *Intimacy* merupakan suatu bentuk perasaan akan kedekatan hati seseorang (*closeness*), keterkaitan (*connectedness*), dan keterikatan (*boundedness*) dalam hubungan cinta kasih (Sternberg & Grajek, 1993).

Sikap orang tua yang kurang membuka diri dalam mengikuti perkembangan remaja dan pemberian label yang menganggap remaja sebagai pemberontak dan tidak bisa diatur merupakan pandangan yang dapat menjadi pemicu rusaknya hubungan *intimacy* yang pada mulanya terjalin dengan baik. Hal ini didukung dengan adanya pendapat yakni seringkali bagi orang tua anak dianggap sebagai tanah liat yang dapat dibentuk sesuka hati oleh orang tua. Dalam hal ini orang tua harus menunjukkan otoritasnya bukan dengan cara melakukan tindak kekerasan atau memukul melainkan dengan menunjukkan bahwa kemauan orang tua lebih penting, maka kemauan orang tua harus lebih dituruti daripada kemauan anak itu sendiri setidaknya dalam jangka waktu tertentu. Baru kemudian keinginan anak dipenuhi sebagai hadiah karena anak sudah patuh (Adams dan Gullotta dalam Sarwono, 2011).

Namun disisi lain remaja sering kali menganggap standar perilaku orang tua terlalu kuno dan kurang mengikuti perkembangan zaman. Menurut remaja, orang tua yang mempunyai standar kuno harus mengikuti standar modern, sedangkan bila ditinjau dari sisi orang tua, orang tua akan tetap pada pendiriannya semula demi kebaikan remaja tersebut. Keadaan inilah yang sering menjadi sumber perselisihan di antara mereka.

Menurut Santrok (2007) banyak orang tua melihat anak remaja mereka berubah dari anak yang patuh menjadi anak yang tidak patuh, selalu melawan dan menolak standar orang tua. Konflik diantara orang tua dan remaja meningkat, seringkali dijumpai pada awal masa remaja. Derajat konflik yang tinggi mewarnai beberapa hubungan orang tua-remaja. Satu perkiraan tentang proporsi orang tua dan remaja yang terlibat konflik yang berkepanjangan, intens, berulang, dan tidak sehat kira-kira dalam satu dari lima keluarga (Montemayor dalam Santrock, 2007). Konflik berkepanjangan dan intens ini diasosiasikan dengan sejumlah masalah-masalah remaja seperti, remaja kabur dari rumah, kenakalan remaja, putus sekolah, kehamilan, pernikahan dini, keanggotaan dalam kelompok keagamaan, dan pemakaian obat-obatan (Brook dalam Santrock, 2007)

Salah satu penyebab terjadinya perselisihan diantara remaja dan orang tua adalah dimilikinya sikap kritis terhadap segala sesuatu. Hampir semua remaja menjadi kritis dan berusaha memperbaiki orangtuanya, teman-teman,

sekolah dan masyarakat. Namun, kritik dari mereka biasanya bersifat merusak bukan membangun dan usulan-usulan untuk memperbaiki biasanya tidak praktis (Hurlock, 1994). Hal ini biasanya dijadikan pertimbangan bagi keluarga pada umumnya. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika terkadang pendapat dari para remaja seringkali diacuhkan dan bahkan terkesan memberikan jarak antara urusan orang tua, dalam hal ini urusan keluarga dengan remaja.

Ketidakterbukaan inilah yang membuat remaja merasa kurang nyaman dalam berinteraksi dengan orang tua atau keluarganya, sehingga keterbukaan remaja dengan orang tua cenderung berkurang. Dikarenakan remaja seringkali berpandangan bahwa orangtuanya tidak akan mempercainya dan membebaskannya dalam bereksplorasi dan melakukan hal baru. Rasa ketidakpercayaan inilah yang memunculkan adanya jarak antara orang tua dan remaja.

Mengkaji dari fenomena yang marak terjadi, tidak mengherankan apabila banyak remaja yang lebih memilih untuk memposting perasaannya dan mengungkapkan keinginan-keinginan pribadinya pada akun media *online* miliknya yakni pada situs jejaring sosial *facebook*, pada media ini tidak dapat dipungkiri apabila remaja akan seringkali menjumpai kawan yang berkonflik sama dengan dirinya. Adanya banyak simpatisan terhadap masalah yang dialaminya, sehingga dukungan moral dan perhatian yang dibutuhkan akan

lebih dirasakan oleh remaja terutama bila dibandingkan dengan dukungan orang tua yang menurut para remaja kurang luwes dalam memahami pribadi dan keinginannya. Selain itu, menurut Hurlock, (1994) dalam memperoleh kematangan emosional remaja harus dapat berbagi dengan orang lain mengenai masalah-masalahnya. *Facebook* dapat menjadi media bagi remaja dalam mengungkapkan permasalahannya sehingga melalui jejaring sosial *facebook* sedikit banyak akan membantu remaja dalam memperoleh kematangan emosi untuk menuju tahap perkembangan yang berikutnya.

Remaja dengan orang tua tunggal yang bernama IR perempuan berusia 18 tahun pada tanggal 17 januari 2013 pukul 19.30 WIB pernah bercerita kepada peneliti, tentang kehidupan pribadinya yang berkaitan dengan perasaan kesepian yang diamlainya. IR menceritakan semenjak kepergiaan dari salah satu orangtuanya yakni ayahnya dikarenakan meninggal tiga tahun yang lalu, IR kerap kali kurang mendapatkan perhatian dari salah satu orangtuanya dikarenakan orang tua tunggalnya dalam hal ini adalah ibu dari IR sibuk bekerja dan memperbaiki kestabilan ekonomi keluarga.

IR mengungkap bahwasannya kehidupannya berjalan sangat tidak menyenangkan, sosok ibu yang seharusnya mendampingi dan merawat IR kini harus berperan ganda. IR mengungkap bahwasannya ia sebenarnya sangat merindukan ibunya, mersa rindu menghabiskan waktu bersama, rindu bercengkrama dan bercanda dengan ibunya namun IR memahami

bahwasannya kini kehidupannya tidak seperti dulu IR memahami ibunya harus bekerja untuk kelangsungan kehidupannya dan keluarga sehingga IR mengungkapkan bahwasannya ia ingin segera mandiri dan membantu ibunya, ia sangat mengasihi ibunya ia tidak ingin membuat ibunya bersedih ataupun khawatir tentang dia dan masalahnya baik dalam pergaulannya di rumah maupun di sekolah, oleh sebab itu menurutnya, ia lebih suka memendam segala masalah yang dialaminya dan IR memang tidak seberapa punya banyak teman, Namun sebaliknya IR justru kerap kali menceritakan semua masalah yang sedang menyimpannya melalui posting status di akun *facebook* miliknya.

IR menambahkan semua status-statusnya merupakan perwujudan dari rasa kesepian yang sedang dialaminya ia banyak bercerita tentang merindukan ayahnya dan keluarga utuhnya, iri dengan teman-temannya yang memiliki keluarga utuh dan bahagia namun, dengan memposting kesehariannya di *facebook* ia merasa nyaman dan ia juga tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah yang sedang menyimpannya terkadang ia bertemu dengan teman yang kondisinya sama dengan dirinya, saling bercerita dan memberikan dukungan. Dengan *facebook* ia merasa dapat menghilangkan sedikit rasa kesepiannya dan ia sangat menyukai kegiatan tersebut hingga dalam sehari ia mengaku berkali-kali membuka *facebook* dan bahkan ia menyambungkan handphonenya dengan *facebook* setiap saat tanpa pernah di *log out* sehingga setiap ada teman yang menyapa atau sekedar pemberitahuan

akun dalam hal ini laporan *notification* akan langsung dapat masuk dalam pesan pribadi di *handphonenya* dan iapun segera memberikan tanggapan dan kegiatan tersebut dilakukannya setiap saat.

Selain IR hal serupa juga dialami LN laki-laki berusia 22 tahun, pada tanggal 20 Januari 2013 pukul 09.30 WIB, LN bercerita kepada peneliti tentang kebiasaannya menggunakan akun *facebook*, awalnya ia mengaku tidak seberapa intens dalam menggunakan *facebook*. Namun, semenjak perceraian dari kedua orangtuanya empat tahun yang lalu, LN merasa kehidupannya berubah ia merasa tidak mendapatkan perhatian dari kedua orangtuanya, ia tinggal bersama ayahnya, dan menurutnya ayahnya sama sekali tidak memperhatikannya dan kerap kali sibuk dengan pekerjaannya. Namun, ia bisa memaklumi hal tersebut karena memang tugas seorang ayah adalah mencari nafkah tapi masalahnya saat ini ibunya telah meninggalkannya sendiri sehingga ia tidak dapat sharing dan menceritakan tentang masalah yang sedang dialaminya dengan kata lain ia merasa mengalami kesepian.

LN memang memiliki banyak teman namun terkadang ia malu menceritakan masalahnya dengan teman-temannya sehingga ia mengaku kerap kali melemparkan masalahnya dengan memposting status melalui akun *facebook* miliknya. Dan ia juga menceritakan kepada peneliti bahwasannya saat ia merasa bosan ia seringkali bermain *handphone* dan membuka *facebook*. Pada peneliti LN mengaku sangat menyukai jejaring sosial ini

dalam sehari LN dapat 3-5 kali update status dan mengupdate setiap moment yang dilakukan bersama teman-temannya, selain itu ia mengaku menyukai chatting di facebook dengan lawan jenis, bermain games dan masih banyak lagi. Di akun *facebook* miliknya, kesepian LN seakan menghilang. LN merasa teman-teman *facebooknya* sangat mensupport dan memahami kondisinya dalam hal ini bisa dilihat dari respon teman *facebooknya* setiap LN mengupdate statusnya. Hal ini tentunya membuat LN merasa senang dan nyaman hingga ia tidak merasa segan untuk mengungkapkan segala permasalahan pribadinya untuk menjadi konsumsi publik mulai dari kehidupannya kuliahnya, masalah pribadinya dengan pacar dan sahabatnya, hingga pengungkapan kerinduannya dengan ibunya yang telah berpisah dengannya dan kerap kali mengungkapkan kekesalannya dengan ayahnya yang sering kali kurang memperhatikannya.

Melihat pengalaman yang dialami oleh IR (17 tahun) dan LN (22 tahun) peneliti memandang bahwasannya tidak dapat dipungkiri jika penggunaan *facebook* dengan intensitas yang cukup tinggi terkadang justru memungkinkan terciptanya kerenggan dalam hubungan *intimacy* antara remaja dan orang tua. Remaja cenderung akan malas berinteraksi dengan orangtuanya dan sibuk dengan dunia *facebooknya*.

Hal ini akan dapat memperkeruh pola komunikasi antara remaja dan orang tua. Orang tua yang seharusnya menjadi orang terdekat bagi remaja

justeru kehilangan kepercayaan dalam mengetahui segala permasalahan yang sedang dialami remaja. Kerengangan ini akan nampak sangat dirasakan terutama bagi remaja yang memiliki permasalahan dalam keluarganya khususnya bagi remaja yang memiliki orang tua tidak lengkap yakni orang tua tunggal atau *single parent*. Suatu analisis studi mengungkapkan bahwa anak dalam keluarga dengan hak asuh bersama memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak dalam keluarga dengan hak asuh tunggal (Bausermen dalam Santrock, 2007). Maka dari itu peneliti memandang bahwasannya pola interaksi remaja dengan orang tua tunggal lebih dimungkinkan memiliki kerenggangan. Hal ini dikarenakan bisa jadi adanya problem keluarga yang terkadang membuat remaja kurang nyaman dalam berkomunikasi dengan orangtuanya, atau kurangnya waktu orang tua dalam memberikan kasih sayang pada anak remajnya.

Memahami tentang perilaku remaja dalam penggunaan media sosial *facebook* yang sering digunakan sebagai tempat dalam mengungkapkan keterbukaan dirinya serta masalah yang dialaminya, Kebiasaan ini berawal dari masuknya *facebook* ke Indonesia pada tahun 2008. Sebenarnya layanan *facebook* merupakan sistem program berbasis *web* yang menyediakan kumpulan fasilitas yang memudahkan penggunanya dalam berinteraksi seperti melakukan pembaruan profil pribadi, memperbarui status, berkirim komentar, *chatting*, mengirim pesan, video, *blog*, diskusi grup dan lain sebagainya. Dan

facebook memiliki peranan sebagai penunjuk arah dimana pada situs ini pengguna dapat terhubung dikarenakan adanya kesamaan sosialitas mulai dari mereka yang dikenal sehari-hari sampai dengan kalangan keluarga. Selain itu keistimewaan lain yang ditawarkan yakni para *facebooker* juga dapat bergabung atau membuat grup yang tergabung dalam komunitas kota, kesamaan hobi, sekolah, kampus dan pekerjaan sehingga komunikasi antar teman dan relasi baru dapat terjalin dengan baik.

Berbagai kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan *facebook* dalam berinteraksi, sehingga tidak heran data statistik di tahun 2013 menunjukkan pengguna *facebook* di Indonesia mencapai kurang lebih 32.131.200 pengguna, menempati urutan kedua terbanyak di dunia yakni dengan perisian pengguna terbanyak *facebook* berjenis kelamin laki-laki dengan persentase akun 59.4% atau 18.919.540 pengguna kemudian diikuti dengan pengguna perempuan dengan persentase akun sebanyak 40.6% atau 12.942.760 pengguna. Namun bila dilihat dalam kategori usia pengguna, pengguna terbanyak ditempati oleh kategori usia 18-24 tahun dengan persentase akun sebanyak 41.8%, kemudian diikuti oleh pengguna dengan kategori usia 11-17 tahun dengan persentase akun sebanyak 25.3%, kemudian pada kategori usia 25-34 tahun dengan persentase akun sebanyak 21.4%, pada kategori usia 35-44 tahun dengan persentase pengguna akun sebanyak 6.3%, pada kategori usia <13 tahun dengan persentase pengguna akun sebanyak 2%,

pada kategori usia di atas 65 tahun memiliki persentase sebesar 1.2 %. Bila meninjau dari besarnya persentase dapat disimpulkan pengguna terbanyak situs *facebook* berasal dari kalangan remaja dengan kisaran usia 18-24 tahun (<http://www.checkfacebook.com/>).

- B. Menurut Santrock, (2007) dalam penelitiannya mengkup anak-anak dan remaja diseluruh dunia semakin banyak menggunakan internet walaupun penggunaan di berbagai negara dan kelompok sosioekonomi cukup bervariasi, penelitian tersebut menunjukkan 40% lebih dari remaja yang online beraktifitas di media sosial khususnya chat room. Termaksud didalam dunia *facebook* remaja akan dapat bersikap terbuka dalam bersosialisasi dengan teman, karena persahabatan dapat menyediakan tempat yang aman untuk mengemukakan pendapat ,mengakui kelemahan, dan mendapatkan bantuan dari masalahnya (Buhrmester dalam Santrock, 2007). Kedekatan yang berlebihan dengan teman serta keterbukaan remaja di dunia maya seperti *facebook* dapat berpotensi membuat hubungan interaksi antara remaja dengan lingkungannya menjadi tidak seimbang terutama hubungan *intimacy* antara remaja dengan orangtuanya. Menurut, (Kaiser Family Fondation dalam Santrock, 2007) berpendapat semakin banyak kehidupan remaja yang terjadi ditempat yang tidak bisa diakses oleh kebanyakan orang tua dalam hal ini dunia internet, maka orang tua akan semakin tidak mengetahui informasi mengenai anak mereka.

Dampak dari kerenggangan hubungan *intimacy* yang ditakutkan ialah ketika terdapat jarak antara remaja dan orang tua dapat memunculkan kesulitan bagi orang tua dalam mengontrol sejauhmana pergaulan remajanya baik di lingkungan pergaulannya dengan teman sebaya maupun kesibukan di lingkungan dunia maya. Internet memang memiliki banyak potensi untuk meningkatkan kesempatan belajar. Namun, internet juga memiliki batasan dan bahaya. Orang tua perlu memantau serta mengatur penggunaan internet anak dan remaja. Hal inilah yang sampai sekarang ini masih menjadi momok atau ancaman bagi orang tua. maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti :
 “Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Media Sosial *Facebook* Dengan *Intimacy* Remaja Dengan Orang tua Tunggal (*single parent*)“

C. RUMUSAN MASALAH

Apakah ada hubungan antara intensitas penggunaan media sosial *facebook* dengan *intimacy* remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*) ?

D. TUJUAN

Ingin meneliti tentang intensitas penggunaan media sosial *facebook* dengan *intimacy* remaja dengan orang tua tunggal (*single parent*)

E. MANFAAT

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi Psikologi Perkembangan dalam memahami perkembangan perilaku remaja terhadap media komunikasi maya dalam hal ini media sosial *facebook*.

2. Dari segi praktis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan informasi khususnya mengenai pentingnya menjaga pola hubungan *intimacy* dan melakukan pengawasan serta pendekatan kepada remaja *facebooker*.

a. Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi semua remaja khususnya bagi remaja yang memiliki orangtua tunggal (*single parent*) setidaknya informasi yang ada dalam penelitian ini dapat membantu menubuhkan pandangan atau persepsi yang baik terhadap orang tua, dan agar remaja dapat sedikit memahami tentang pentingnya menjaga pola komunikasi dan menciptakan hubungan *intimacy* dengan orang tua, serta memahami tentang dampak negatif dari perilaku penggunaan media sosial yang berlebihan.

b. Para orang tua

Terutama pada orangtua tunggal atau *single parent* agar dapat lebih memahami dan melakukan pendekatan dengan cara membina hubungan serta pola komunikasi yang baik terhadap remajanya agar dapat memantau perkembangan putra/putrinya yang memasuki masa remaja sehingga *intimacy* bisa berjalan dengan baik.

c. Konselor sekolah atau guru

Konselor sekolah dapat menjadi mediator remaja dalam memberikan informasi yang positif dan membangun sehingga kedekatan antara guru atau konselor sekolah dan orang tua terhadap remaja akan terjalin *intimacy* yang baik dan seimbang.

d. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan khususnya untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan topik seputar perilaku intensitas penggunaan media sosial *facebook* ataupun *intimacy* remaja dengan orang tua tunggal.